



## Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Media Ruang Publik Di Kota Cirebon

Salma Fauziyah<sup>1</sup>, Salsabila Arti Adiman<sup>2</sup>, Suherli Kusmana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon

### Abstrak

Received: 02 Januari 2026  
Revised: 16 Januari 2026  
Accepted: 28 Januari 2026

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam media ruang publik di Kota Cirebon dengan fokus pada ketepatan ejaan, pemilihan kosakata baku, dan keefektifan struktur kalimat serta menelaah tanggapan masyarakat terhadap keterbacaan dan pemahaman bahasa yang digunakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan masih ditemukannya berbagai ketidaktepatan kebahasaan seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata serapan asing, kalimat tidak efektif, dan singkatan yang tidak baku. Tanggapan masyarakat pun beragam, sebagian bersikap toleran selama makna dapat dipahami, sementara sebagian lainnya merasa terganggu. Temuan ini menegaskan bahwa keberfungsian bahasa di ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kebakuan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi dan konteks sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mendukung komunikasi yang jelas dan bermakna.*

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Media Ruang Publik, Kota Cirebon

(\*) Corresponding Author: [Fauziyahsalma80@gmail.com](mailto:Fauziyahsalma80@gmail.com), [Salsabilamaulana220113@gmail.com](mailto:Salsabilamaulana220113@gmail.com), [Suherli333@gmail.com](mailto:Suherli333@gmail.com)

**How to Cite:** Fauziyah, S., Adiman, S., & Kusmana, S. (2026). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Media Ruang Publik Di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.B), 240-248. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12476>

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi dasar penting dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial antarindividu. Melalui komunikasi, manusia sebagai makhluk sosial dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan sesamanya. Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta konsep kepada orang lain (Mailani et al., 2022). Menyadari pentingnya peran bahasa sebagai pemersatu bangsa, Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, yang kemudian diperkuat dalam UUD 1945. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara telah diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Penegasan status ini dipertegas melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia secara menyeluruh mengatur persoalan kebahasaan di tanah air. Implementasi kebijakan kebahasaan tersebut secara nyata dapat diamati pada penggunaan bahasa di ruang publik. Pengaturan tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik secara khusus diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009

tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 38 ayat 1 undang-undang tersebut menegaskan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum”. Ketentuan ini menegaskan pentingnya penggunaan bahasa nasional dalam berbagai media informasi yang terdapat di ruang publik.

Ruang publik adalah ruang yang mewadahi berbagai kepentingan masyarakat umum, seperti berjalan-jalan, bermain, hingga memperoleh informasi (Karmilah & Rochani, 2020). Kehadiran media di ruang publik juga memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi secara terbuka. Selain itu, ruang publik dipandang sebagai bagian penting dari kota yang memiliki karakteristik tersendiri, sekaligus berfungsi mendukung aktivitas sosial, kegiatan ekonomi, dan apresiasi budaya (Sushanti et al., 2021). Dalam prosesnya, masyarakat sebagai pengguna ruang publik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknainya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Pemaknaan terhadap informasi tersebut kemudian akan membentuk dan mempengaruhi pola sikap serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Laoli et al., 2022). Salah satu sarana yang berkontribusi dalam membentuk pandangan dan perilaku tersebut adalah media di ruang publik.

Media ruang publik merupakan sarana komunikasi visual yang ditempatkan di area-area umum, seperti papan nama, papan informasi, petunjuk arah, rambu lalu lintas, spanduk, baliho, dan berbagai bentuk media visual lain yang dapat dilihat dan diakses oleh masyarakat luas (Aini et al., 2023). Media memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat, mencakup aspek komersial, pendidikan, dan layanan publik. Melihat dari aspek kebijakan dan kebahasaan formal, penting untuk meninjau penggunaan bahasa di ruang publik dengan pendekatan yang mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kajian sosiolinguistik, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu dan tanggapan masyarakat terhadap bahasa tersebut. Pada hal ini, fungsi bahasa yang mencakup penyampaian makna, pembentukan hubungan antarindividu, serta pengaturan struktur teks menjadi aspek yang saling berkaitan (Wardani & Subhan, 2024). Ketiga fungsi tersebut dijelaskan oleh Halliday (1978) sebagai bagian dari cara kerja bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menjadi relevan ketika teks-teks di ruang publik dinilai tidak hanya dari sisi kebakuan bahasa, tetapi juga dari seberapa jauh masyarakat dapat memahami dan meresponsnya dengan tepat.

Penggunaan bahasa Indonesia pada media ruang publik di Kota Cirebon menarik untuk dikaji sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan bahasa yang telah ditetapkan pemerintah. Meskipun telah ada regulasi yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, penting untuk mengetahui sejauh mana kepatuhan terhadap regulasi tersebut dalam praktiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ketepatan penggunaan ejaan dalam media ruang publik di Kota Cirebon, menganalisis penggunaan kosakata baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta mengkaji keefektifan struktur kalimat dalam penulisan media ruang publik. Melalui analisis yang mendalam terhadap berbagai aspek kebahasaan, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran

menyeluruh tentang kondisi aktual penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Kota Cirebon sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa nasional.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah dilakukan oleh (Fatmahwati A, 2019) berjudul "*Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Pekanbaru*" menemukan adanya kecenderungan dominannya penggunaan bahasa asing pada papan nama pertokoan dan pusat perbelanjaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang berpotensi mengancam kedudukannya sebagai bahasa nasional. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Benu et al., 2023) yang berjudul "*Vitalitas Bahasa Lokal di Kota Kupang, Indonesia: Sebuah Pendekatan Lanskap Linguistik*" mengungkapkan bahwa vitalitas bahasa lokal di Kota Kupang, seperti Bahasa Dawan, Rote, Sabu, dan Melayu Kupang, semakin terpinggirkan di ruang publik. Dari 39 tanda bahasa yang ditemukan, Bahasa Dawan paling dominan, terutama pada nama gereja dan coretan di transportasi umum. Sementara itu, Bahasa Melayu Kupang sebagai lingua franca justru paling sedikit muncul. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, ideologi, dan kurangnya kebijakan pelestarian bahasa. Untuk menjaga eksistensinya, diperlukan dukungan formal dari pemerintah dan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan kebijakan multibahasa yang inklusif. Sementara itu, penelitian oleh (Humaeroh et al., 2023) mengenai "*Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Media Ruang Publik di Kecamatan Ciamis*" juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, terutama dalam aspek ejaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan edukasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang sebaiknya dimulai sejak dini melalui lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni sama-sama membahas permasalahan penggunaan bahasa di ruang publik yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ketiganya menunjukkan adanya pergeseran atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa nasional maupun lokal, baik dalam bentuk dominasi bahasa asing, keterpinggiran bahasa daerah, maupun kesalahan ejaan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap kondisi aktual penggunaan bahasa di ruang publik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui fokus analisis yang lebih spesifik pada aspek ketepatan ejaan, penggunaan kosakata baku, dan struktur kalimat efektif. Selain itu, lokasi kajian yang dilakukan di Kota Cirebon juga menjadi pembeda, karena wilayah ini masih jarang dijadikan objek penelitian sejenis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahasa tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan bahasa berdasarkan data nyata yang ditemukan di lapangan. Objek penelitian meliputi berbagai media berbahasa yang terdapat di ruang publik Kota Cirebon, seperti papan nama toko, rambu lalu lintas, baliho, spanduk, dan iklan.

Adapun subjek penelitian adalah masyarakat yang beraktivitas atau melintasi ruang-ruang publik tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara terbuka. Observasi dilakukan di beberapa titik strategis di Kota Cirebon, antara lain Jalan Pemuda, Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo, Jalan Ahmad Yani, Jalan Siliwangi, dan Jalan Ciremai Raya. Pada setiap lokasi, peneliti mendokumentasikan berbagai media ruang publik yang memuat unsur bahasa melalui foto dan catatan lapangan. Fokus observasi diarahkan pada ketepatan penggunaan ejaan, pemilihan kosakata baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta keefektifan struktur kalimat dalam teks-teks tersebut.

Wawancara terbuka dilakukan terhadap warga yang secara acak dijumpai di sekitar lokasi observasi. Wawancara bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahasa yang digunakan di ruang publik. Pertanyaan yang diajukan mencakup apakah mereka memahami isi tulisan, apakah mereka menyadari adanya kesalahan berbahasa, serta bagaimana pandangan mereka terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring, sedangkan data yang sesuai dikelompokkan berdasarkan kategori kebahasaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel klasifikasi, dan kutipan wawancara agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan dari observasi visual dan respons masyarakat. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan mencocokkan hasil dokumentasi foto, catatan lapangan, dan hasil wawancara.


## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Kota Cirebon, baik dari sisi bentuk visual media yang digunakan maupun respons masyarakat terhadap bahasa yang mereka temui. Temuan disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu: (1) jenis dan bentuk tanda bahasa tertulis yang ditemukan di ruang publik, (2) bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media tersebut, dan (3) tanggapan masyarakat terhadap keterbacaan serta pemahaman bahasa dalam konteks ruang publik. Ketiga aspek ini dianalisis melalui pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi di lima lokasi strategis di Kota Cirebon, ditemukan sebanyak 101 media tulis yang tersebar di ruang publik. Media-media tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam delapan kategori berdasarkan jenis dan fungsi penempatannya. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi penggunaan bahasa Indonesia pada masing-masing jenis media serta menjadi dasar bagi analisis kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini. Klasifikasi jenis dan jumlah media tulis yang ditemukan selama observasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

o	Jenis Tanda Bahasa Tertulis	Jumlah Tanda	Keterangan
	Papan nama usaha/toko/restoran	28	Nama warung, restoran, toko kelontong, percetakan.
	Spanduk/iklan komersial	17	Promosi diskon, makanan, laundry, pinjaman uang
	Baliho atau papan iklan besar	21	Iklan rokok, produk elektronik, promosi acara
	Rambu lalu lintas atau petunjuk arah	11	Rambu belok kiri, arah keluar, dilarang parkir
	Informasi layanan publik	10	Jadwal buka/tutup, informasi jam salat, pengumuman di ruang publik
	Tulisan religius/keagamaan	6	Tulisan di masjid, sekolah Islam, larangan berbicara kasar
	Coretan/dinding kendaraan umum	8	Tulisan di angkot, becak, tembok rumah kosong

Berdasarkan pengamatan di beberapa titik strategis di Kota Cirebon, teridentifikasi 101 media tulis yang tersebar di ruang publik. Media-media ini dikelompokkan ke dalam tujuh kategori berdasarkan jenis dan fungsinya. Jenis media yang paling banyak ditemukan adalah baliho sebanyak 21, papan nama usaha sebanyak 28, dan 17 spanduk. Selain itu, terdapat 10 media informasi layanan publik, 11 rambu lalu lintas, 8 coretan pada kendaraan umum, dan 6 tulisan religius. Variasi jenis media ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda atau sumber informasi, tetapi juga mencerminkan karakter sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberagaman media ini menjadi dasar penting dalam menganalisis sejauh mana penggunaan bahasa Indonesia diterapkan secara tepat dalam konteks ruang publik Kota Cirebon.

Setelah mengidentifikasi jenis media dan jumlahnya, analisis dilakukan terhadap bentuk kesalahan kebahasaan yang muncul dalam media-media tersebut. Kesalahan ini diamati dari aspek ejaan, penulisan kata, struktur kalimat, dan penggunaan singkatan. Analisis ini penting untuk memahami seberapa tepat penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku, terutama dalam konteks ruang publik yang bersifat konsumtif dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

o.	Jenis Kesalahan	Gambar Kesalahan	Penjelasan	Bentuk Seharusnya	Lokasi
	Ejaan huruf kapital		Penulisan "idolaKu" tidak sesuai ejaan, huruf kapital di	"Idolaku"	Jalan Perjuangan, Karyamulya, kec. Kesambi,

			tengah tidak tepat.		Kota Cirebon.
	Penulisan kata serapan tidak baku		Kata “ <i>Special</i> ” merupakan serapan dari bahasa asing dan belum dibakukan.	“ <i>Spesial</i> ”	Jalan Ahmad Yani, Harjamukti, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon.
	Kalimat tidak efektif		Kata “ <i>Tersewa</i> ” tanpa konteks menyebabkan makna tidak jelas.	“ <i>Sudah Disewa</i> ” atau “ <i>Disewakan</i> ”	Jalan Ciremai Raya, Kalijaga, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon.
	Singkatan tidak baku		“ <i>Term.</i> ” adalah singkatan dari “ <i>Terminal</i> ”, tidak lazim digunakan di ruang publik.	“ <i>Terminal Kertawangunan</i> ”	Jalan Kesambi Baru, Drajat, Kec. Kesambi, Kota Cirebon.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil analisis terhadap media ruang publik menunjukkan adanya beragam bentuk penyimpangan kebahasaan yang mencakup aspek ejaan, pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan singkatan. Salah satu contoh terlihat pada penulisan kata “*idolaKu*” yang terdapat di lokasi Jalan Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon yang menunjukkan penggunaan huruf kapital secara tidak konsisten. Penggunaan huruf besar di tengah kata melanggar kaidah ejaan Bahasa Indonesia karena tidak berfungsi sebagai penanda nama diri atau awal kalimat. Penulisan yang tepat seharusnya adalah “*Idolaku*”, dengan huruf kecil kecuali jika digunakan pada awal kalimat.

Selain itu, masih ditemukan penggunaan kata serapan asing tanpa penyesuaian ejaan sesuai bentuk bakunya. Tulisan “*Special*” pada papan nama toko yang berada di Jalan Ahmad Yani, Harjamukti, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon. menjadi bukti bahwa penulis atau perancang media belum sepenuhnya mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Padahal, kata tersebut sudah memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia, yakni “*Spesial*”. Ketidaktepatan dalam penggunaan kosakata semacam ini dapat menurunkan tingkat keterbacaan dan menghambat pemahaman masyarakat terhadap isi pesan yang disampaikan.

Kesalahan lain yang kerap muncul adalah bentuk kalimat tidak efektif. Pada kata “*Tersewa*” terdapat di Jalan Ciremai Raya, Kalijaga, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon yang berdiri sendiri dalam media visual terkesan ambigu dan tidak

komunikatif, karena tidak memberikan kejelasan apakah objek yang dimaksud sudah disewa atau sedang ditawarkan untuk disewa. Kalimat akan menjadi lebih jelas dan efektif apabila disusun dengan bentuk seperti “*Sudah disewa*” atau “*Disewakan*”, sehingga pesan dapat tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan tafsir ganda.

Aspek berikutnya adalah penggunaan singkatan yang tidak baku, terlihat pada penulisan “*Term. Kertawangunan*” yang berada di Jalan Kesambi Baru, Drajat, Kec, Kesambi, Kota Cirebon. Penggunaan bentuk singkat seperti ini dianggap kurang sesuai dalam konteks ruang publik karena dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Penulisan nama tempat umum seperti terminal sebaiknya disajikan secara lengkap, seperti “*Terminal Kertawangunan*” agar lebih jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Beragam bentuk kesalahan kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam media ruang publik di Kota Cirebon masih memerlukan perbaikan, khususnya dari sisi kebakuan dan keterbacaan. Selain mengamati bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan, penelitian ini juga mendalami bagaimana masyarakat memaknai keterbacaan dan pemahaman bahasa dalam media ruang publik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 21 responden, ditemukan berbagai pandangan. Sebagian besar menunjukkan sikap toleran terhadap kesalahan bahasa, dengan alasan bahwa selama pesan masih dapat dimengerti, ketidaktepatan dalam ejaan atau struktur kalimat dianggap tidak terlalu mengganggu. Seorang narasumber menyatakan, “*Untuk saya pribadi tidak apa-apa ejaannya salah, tetapi maknanya tetap bisa dipahami,*” dan pernyataan serupa diungkapkan responden lain, “*Selama maknanya masih dapat dipahami, hal itu tidak terlalu menjadi masalah.*” Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai aturan dapat mengganggu kenyamanan saat membaca dan menimbulkan kekhawatiran mengenai dampaknya. Salah satu responden berpendapat bahwa kesalahan ejaan bisa “*merusak pandangan*” dan membuat pembaca “*menganggap bentuk yang salah itu menjadi benar.*” Pandangan ini menekankan pentingnya ketepatan dalam berbahasa, tidak hanya untuk kejelasan makna, tetapi juga sebagai tanggung jawab dalam penggunaan bahasa yang baik di ruang publik. Keragaman respons ini mencerminkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat literasi, dan fungsi bahasa dalam konteks publik.

Perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa tidak hanya tergantung pada kebakuan bentuknya, tetapi juga pada seberapa baik bahasa dapat membangun hubungan sosial dan menyampaikan pesan secara efektif. Teori Halliday (1978) memperkuat pemahaman ini melalui tiga fungsi utama bahasa. Pertama, fungsi ideasional, berkaitan dengan penyampaian makna dan informasi. Kedua, fungsi hubungan sosial, berperan dalam membangun interaksi antara penutur dan pendengar (penulis dan pembaca). Ketiga, fungsi penyusunan wacana, mengatur agar pesan dapat disampaikan secara runtut, jelas, dan mudah dipahami (Yuliawan & Shomary, 2024). Ketiga fungsi ini saling terkait dan bekerja sama untuk membentuk komunikasi yang efektif. Konsep ruang publik menunjukkan bahwa responden yang lebih fokus pada pemahaman makna menunjukkan bahwa fungsi ideasional adalah yang paling utama, dengan penekanan pada pentingnya isi

pesan yang dapat dipahami. Sementara itu, responden yang lebih kritis terhadap bentuk dan struktur bahasa cenderung memberikan penekanan lebih pada fungsi kebahasaan dan relasional, karena mereka mempertimbangkan kredibilitas, susunan kalimat, dan dampak sosial dari penggunaan bahasa tersebut.

Penerimaan bahasa dalam media ruang publik tidak hanya dinilai dari kebenaran tata bahasa atau ejaannya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan komunikatifnya. Penulisan teks di ruang publik seharusnya menjaga keseimbangan antara kebakuan bahasa dan kemudahan pemahaman oleh masyarakat luas. Mengingat media ruang publik merupakan sarana komunikasi yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, penting bagi pelaku usaha, perancang visual, dan lembaga pemerintah untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dan fungsional. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diterima dengan utuh, jelas, dan efektif oleh masyarakat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam media ruang publik di Kota Cirebon masih ditemukan sejumlah ketidaktepatan, terutama dalam aspek ejaan, pilihan kosakata, dan struktur kalimat. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap dapat memahami isi pesan yang disampaikan, namun adapun yang merasa terganggu oleh ketidaktepatan bahasa tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebakuan bahasa dan kemudahan pemahaman dalam konteks komunikasi publik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di ruang publik sebaiknya memperhatikan fungsi sosial dan fungsional bahasa, sejalan dengan teori Halliday. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap kaidah bahasa, demi menciptakan ruang publik yang informatif, tertib, dan komunikatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 795–814. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>
- Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang city, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>
- Fatmahwati A, F. A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>
- Humaeroh, L. M., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Media Ruang Publik Di Kecamatan Ciamis. *Dikstrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 225. <https://doi.org/10.25157/dikstrasia.v7i1.8650>
- Karmilah, M., & Rochani, A. (2020). Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik Di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, Dan BKB). *Jurnal Planologi*, 17(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9171>

- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 182. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sushanti, I. R., Yuniati, S. R., & Angelia, T. (2021). Eksistensi ruang publik menghadapi transformasi penggunaan ruang di permukiman kota. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 186. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.47859>
- Wardani, I., & Subhan, R. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Yang Efektif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7538–7550. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Yuliawan, T., & Shomary, S. (2024). Exposition Text of Students of State High School 2 Siak Hulu Approach: Systemic Functional Linguistics. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 58–68.